

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari pendidik ke peserta didik. Pesan atau informasi akan di sampaikan ke siswa agar siswa bisa memahami materi. Oleh karena itu, perlu adanya perangkat yang mendukung jalannya pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal (Fadlilah Sari, 2019). Kemajuan suatu negara tergantung pada system pendidikan. Pendidikan dianggap penting oleh suatu bangsa karena melalui pendidikan seseorang mampu mengembangkan kemampuan dan karakter suatu bangsa berdasarkan ambisi dan tekad yang ingin dicapai. Pendidikan bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan siswa, yang terdiri dari kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, social dan kinestetik. Pendidikan juga penting bagi kehidupan manusia dan harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan ialah kematangan siswa yang menempatkan proses belajar mengajar sebagai kunci keberhasilan Pendidikan. (Kartikasari, Roemintoyo & Yamti 2018:127)

Pada dasarnya, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta didik ini memiliki hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan kebiasaan yang positif, dan tercapainya cita-cita peserta didik. Hasil belajar diartikan sebagai salah satu aspek yang menjadi tolak ukur proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Prijoyunto, 2020). Hasil belajar ialah siswa menguasai keterampilan kognitif, afektif, dan psikologis untuk mata pelajaran tertentu, yang ditunjukkan oleh nilai ujian atau nilai guru setelah dinilai. Adanya halangan dalam proses pembelajaran beberapa tahun akhir ini menyebabkan terjadinya banyak perubahan salah satunya yaitu hasil belajar siswa yang menurun (Cahyani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terkait dengan hasil belajar peserta didik. Khususnya untuk siswa kelas VIII MTS Miftahul Huda Silir Wates yang masih dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Mencermati rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik rata-rata berada dibawah standar ketuntasan minimal yang ditentukan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terdapat beberapa masalah di dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu: (1) Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM, (2) Proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan (3) Aktivitas belajar di kelas VIII juga masih rendah, siswa sulit dalam memahami materi pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru, terlihat bosan yang ditunjukkan sikap kurang semangat belajar, siswa hanya mencatat materi, tidur, malas bertanya dan mengobrol dengan temannya.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Bila siswa menjadi aktif, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan membuat hasil belajar siswa lebih meningkat. (Angga Ardianto, 2019) menyatakan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Selain itu, penyebab rendahnya hasil belajar akidah akhlak di sekolah dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kebanyakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebaiknya guru membuat suatu trik dimana pelajaran akidah akhlak itu dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti serta mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk melibatkan keaktifan siswa yakni model pembelajaran kooperatif. Model

pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar saling memberi semangat, memberi motivasi, mampu membuat interaksi baik antar siswa, mampu meningkatkan harga diri dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen tiap kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memperluas sumber belajar dalam kelompok karena sebagian tinggi siswa beprestasi berperan sebagai tutor. Akhirnya, memungkinkan siswa untuk bekerja dengan rekan mereka sendiri secara kompeten dan behasil. Model pembelajaran tipe STAD merupakan model yang paling sederhana, dimana proses penerimaan dan pemahaman siswa semakin mudah dan cepat terhadap materi yang diajarkan dikarenakan pada model STAD siswa dituntut untuk saling bekerja sama, sehingga dengan bekerjasama atau belajar dari teman sebaya siswa lebih mudah memahami materi tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah dibuktikan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Glugur darat II Tahun Ajaran 2017/2018 (Syaputri, 2018).

Dalam penelitian terdahulu model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe lainnya. Dapat dilihat berdasarkan keterampilan dalam berkomunikasi, hasil pencapaian standar kompetensi, dan kemampuan berpikir siswa (Samura, 2018). Penyajian materi menggunakan langkah-langkah model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih teratur sehingga mengakibatkan pembelajaran peserta didik menjadi terarah dan

berkesinambungan. Secara tidak langsung akan membuat peserta didik dapat berfikir kritis, teratur, dan logis yang membuat hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Akidah Akhlak”**. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates.

Melakukan penelitian mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Silir Wates dikarenakan:

1. Pentingnya Pendidikan Moral dan Spiritual: Mata pelajaran Akidah Akhlak berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Penelitian dalam konteks ini penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam mendukung tujuan pendidikan moral dan spiritual yang diinginkan.
2. Penyesuaian dengan Kondisi Lokal: Melakukan penelitian di sekolah tertentu seperti MTs Miftahul Huda Silir Wates memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lokal dan faktor-faktor unik yang mungkin mempengaruhi implementasi Model STAD serta respons siswa.
3. Kontribusi terhadap Literatur Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana pendekatan pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran yang bersifat moral dan spiritual.
4. Pengembangan Profesionalisme Guru: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, khususnya dalam pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah di kelas yakni:

1. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM
2. Banyak siswa yang terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung
3. Siswa sulit dalam memahami materi pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih satu arah
5. Pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu
6. Guru yang kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa menjadi bosan dan kurang minat belajar terkhusus pada pelajaran Akidah Akhlak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak masalah yang teridentifikasi, maka perlu diadakannya batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus serta tidak melebar. Penelitian ini dibatasi oleh dua variabel yakni variabel X (Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD) dan variabel Y (Hasil Belajar siswa). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diutarakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Maa Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir Wates”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran akidah akhlak

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan dapat menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran akidah akhlak.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan tentang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat merangsang peneliti berikutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.

G. Batasan Operasional

Dalam penelitian ini batasan operasional perlu didefinisikan agar fokus penelitian lebih jelas, yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1980-an. Model ini dirancang untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa melalui kerja sama dalam tim yang heterogen. STAD bertujuan untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam suasana yang mendukung interaksi dan kolaborasi antar anggota kelompok.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD:

- a) Pembentukan Kelompok: Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, dengan anggota yang heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang lainnya. Kelompok-kelompok ini akan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran.
- b) Pembelajaran Individu: Setiap siswa terlebih dahulu mempelajari materi pelajaran secara individu melalui berbagai sumber yang diberikan oleh guru atau materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- c) Diskusi Kelompok: Setelah mempelajari materi, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk saling membantu dan mendiskusikan jawaban atau pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- d) Ujian Individu: Setiap siswa kemudian mengikuti ujian atau tes individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tes ini biasanya berupa soal-soal pilihan ganda atau isian singkat.
- e) Pemberian Poin: Setiap kelompok akan mendapatkan poin berdasarkan pencapaian individu anggotanya dalam ujian tersebut. Poin ini dihitung berdasarkan peningkatan skor individu dibandingkan dengan skor sebelumnya. Misalnya, jika seorang siswa mengalami

peningkatan skor yang signifikan, maka kelompok tersebut akan mendapatkan poin tambahan.

- f) Penghargaan Kelompok: Kelompok yang berhasil mendapatkan poin terbanyak akan diberikan penghargaan atau pujian sebagai bentuk motivasi agar siswa semakin termotivasi untuk berprestasi.

2. Hasil Belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh siswa. Hasil belajar ini dapat mencakup berbagai aspek, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.